

## **PENGARUH LDR, BOPO DAN DPK TERHADAP JUMLAH PENYALURAN KREDIT PERBANKAN (Studi Kasus Pada Bank BUMN di Indonesia Periode 2014-2021)**

**I Kadek Suastika<sup>1\*</sup>, Nyoman Trisna Herawati<sup>2</sup>**



<sup>1,2,3</sup>Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

\*Corresponding author: [suastika.2@undiksha.ac.id](mailto:suastika.2@undiksha.ac.id)

### **Abstrak**

Perusahaan perbankan merupakan salah satu institusi yang memiliki peran penting dalam bidang pembiayaan suatu negara. Penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank memiliki peran penting bagi pertumbuhan perekonomian suatu negara. Kelancaran dalam kegiatan penyaluran kredit dalam memberikan dampak yang positif bagi pembangunan perekonomian masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari loan deposit ratio (LDR), beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dan dana pihak ketiga (DPK) terhadap penyaluran kredit bank BUMN. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Data dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder yang diperoleh dari website Otoritas Jasa Keuangan ([ojk.go.id](http://ojk.go.id)). Pemilihan sampel menggunakan sampel jenuh sehingga digunakan keseluruhan variabel LDR, BOPO, DPK dan penyaluran kredit dengan periode pengamatan (2014-2021) setiap triwulan sebanyak 128 data sampel. Uji hipotesis menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS versi 20. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, (2) BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit dan (3) DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

**Keywords:** LDR, DPK, BOPO, Penyaluran Kredit

### **Abstract**

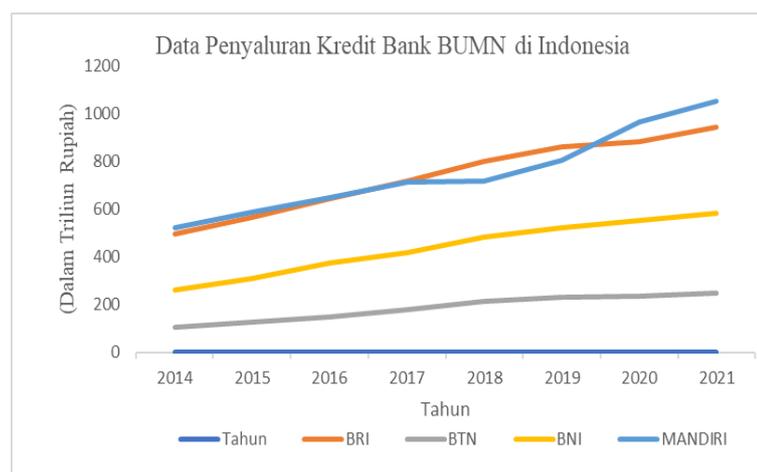
Banking companies are one of the institutions that play a significant role in financing a country. The distribution of credits carried out by banks has an important role in the growth of a country's economy. The smoothness in the credit distribution activities has a positive impact on the economic development of society. This study aims to determine the effect of the loan deposit ratio (LDR), operating expenses to operating income ratio (BOPO), and third-party funds (DPK) on the distribution of credits of state-owned banks. This research is a quantitative study. The data in this study comes from secondary data obtained from the Financial Services Authority website ([ojk.go.id](http://ojk.go.id)). The sample selection uses saturated sampling so that all variables of LDR, BOPO, DPK, and credit distribution are used with an observation period (2014-2021) every quarter, amounting to 128 sample data. Hypothesis testing uses multiple linear regression with the help of SPSS version 20. The results of this study show that (1) LDR has a positive and significant effect on credit distribution, (2) BOPO has a negative and significant effect on credit distribution, and (3) DPK has a positive and significant effect on credit distribution.

**Keywords:** LDR, BOPO, Third-party Fund, Credit Distribution

### **Pendahuluan**

Penyaluran kredit memiliki peran penting dalam perekonomian masyarakat. Kredit dapat membantu masyarakat untuk membiayai berbagai kegiatan seperti investasi, distribusi, dan konsumsi. Menurut Retnadi dalam kemampuan menyalurkan kredit oleh perbankan dipengaruhi oleh berbagai hal yang dapat ditinjau dari sisi internal dan eksternal bank (Wiralaga, 2019). Faktor internal yang mempengaruhi penyaluran kredit seperti tingkat modal, likuiditas bank, beban operasional, dan rasio keuangan yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan. Sementara faktor eksternal yang mempengaruhi penyaluran kredit yaitu kondisi ekonomi global dan nasional, kondisi pasar modal, dan kebijakan moneter.

Menurut Ningsih (2021), secara luas bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, yang berarti setiap aktivitas perbankan selalu berkaitan dengan keuangan, sehingga apabila berbicara mengenai bank, maka tidak akan lepas dari keuangan. Menurut Sigit Triandaru dan Totok Budisantoso (2006:9), "fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai financial intermediary. Secara lebih spesifik bank dapat berfungsi sebagai agent of trustagent of development, dan agent of services. Menurut Hery, (2021) Berdasarkan kepemilikannya bank dapat dibedakan menjadi yang pertama yaitu bank milik Pemerintah (BUMN) yang akta maupun pendiriannya dimiliki oleh pemerintah sehingga seluruh keuntungan bank dimiliki oleh pemerintah. Contoh Bank milik pemerintah adalah Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Tabungan Negara (BTN), Bank Mandiri, dan Bank Negara Indonesia (BNI). Berdasarkan data dari Bank Indonesia bank BRI, bank BTN, bank BNI, dan bank Mandiri merupakan bank BUMN yang menjadi lembaga pemberi layanan kredit terbesar di Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)). Meskipun hanya terdiri dari empat entitas, bank BUMN mampu mendominasi pangsa pasar kredit nasional. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan ([ojk.go.id](http://ojk.go.id)), pertumbuhan kredit nasional naik 5,24% yoy dari Rp 5.482 triliun menjadi Rp 5.769 triliun sepanjang 2021. Selain menjadi pemberi layanan kredit, keempat bank BUMN ini juga memberikan berbagai layanan perbankan lainnya seperti tabungan, kartu kredit, dan transfer. Berikut merupakan gambar grafik penyaluran kredit bank BUMN di Indonesia periode 2014 hingga 2021:



Gambar 1. Grafik Penyaluran Kredit Bank BUMN di Indonesia 2014-2021

Berdasarkan data dari gambar 1. Memerlihatkan mengenai grafik peyaluran kredit bank BUMN di Indonesia periode tahun 2014 hingga tahun 2021 mengalami peningkatan secara signifikan. PT Bank Mandiri (Persero) Tbk secara konsolidasi mampu mencatatkan kredit senilai Rp 1.050,16 triliun di sepanjang 2021. Nilai itu tumbuh 8,86% year on year (yoy) dibandingkan 2020 sebesar Rp 964,72 triliun. Lalu, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk berhasil menyalurkan kredit senilai Rp 582,43 triliun sepanjang 2021. Nilai ini tumbuh 5,3% yoy dari posisi yang sama 2020 sebesar Rp 553,1 triliun. Sedangkan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Namun, per November 2021, BRI telah mengucurkan pertumbuhan kredit 8,84% yoy dari Rp 874,58 triliun menjadi Rp 951,98 triliun. Sedangkan BTN telah menyalurkan kredit senilai Rp 273,46 triliun hingga sebelas bulan pertama 2021. Nilai itu tumbuh 5,84% yoy dibandingkan November 2020 sebesar Rp 258,35 triliun.

Berdasarkan fenomena tersebut terdapat beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi penyaluran kredit. Faktor pertama yang mempengaruhi penyaluran kredit yaitu Loan to Deposit Ratio (LDR). LDR memiliki pengaruh terhadap penyaluran kredit

bank. LDR adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar dana yang dipinjamkan oleh bank dibandingkan dengan jumlah dana yang tersedia dalam dana pihak ketiga. Semakin tinggi rasio LDR, semakin besar jumlah dana yang dipinjamkan oleh bank dan semakin besar kemampuan bank untuk menyalurkan kredit. Namun, terlalu tinggi rasio LDR juga dapat menimbulkan risiko bagi bank, karena memperbesar potensi kredit macet.

Bank BRI, BTN, BNI dan Mandiri Mengalami penurunan tingkat rasio dari tahun 2019 ke tahun 2020 yang cukup signifikan, Bank BRI sebesar 5,6%, Bank BTN sebesar 17%, Bank BNI sebesar 4,6%, dan Bank Mandiri sebesar 13% yang dikarenakan pandemi covid-19. Selain itu penurunan tingkat rasio LDR juga terjadi pada Bank BTN pada tahun 2016, 2021. Dan pada Bank BNI terjadi penurunan pada tahun 2017 dan tahun 2021. Sementara untuk Bank Mandiri juga mengalami penurunan pada tahun 2016 dan tahun 2021. Secara teori rasio LDR akan berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit, dalam hal ini masih terdapat ketidak sesuaian rasio LDR terhadap penyaluran kredit bank BUMN yang mengalami peningkatan secara signifikan

Faktor ke dua yang mempengaruhi penyaluran kredit yaitu beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). BOPO merupakan rasio perbandingan biaya operasional terhadap pendapatan operasional bank. Ini menunjukkan tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam menjalankan bisnisnya, termasuk kegiatan kredit. Rasio ini penting untuk menilai kinerja bank dan membandingkan dengan bank lain. Rasio BOPO Bank BUMN di Indonesia terus mengalami kondisi yang fluktuatif, kenaikan rasio ini yang paling signifikan terjadi pada tahun 2019 ke tahun 2020, yaitu Bank BRI terjadi kenaikan sebesar 15,8%, Bank BNI sebesar 27,5% dan Bank Mandiri sebesar 18,6%. Secara teori rasio BOPO akan berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit, dalam hal ini masih terdapat ketidak sesuaian rasio BOPO terhadap penyaluran kredit bank BUMN yang mengalami peningkatan secara signifikan.

Faktor ketiga ialah dana pihak ketiga (DPK). DPK memiliki pengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan. DPK adalah sumber dana utama bagi bank dan semakin besar DPK yang dimiliki bank, semakin besar kemampuan bank untuk menyalurkan kredit. Oleh karena itu, jika bank memiliki DPK yang tinggi, maka bank memiliki lebih banyak dana untuk menyalurkan kredit. Perkembangan dana pihak ketiga Bank BUMN dari tahun 2014-2021 rata-rata mengalami peningkatan, hanya saja terdapat hal yang tidak biasa terjadi pada Bank BTN di tahun 2019 yaitu mengalami penurunan DPK sebesar 2,1% dengan kondisi penyaluran kredit yang meningkat hingga 7,3%. Secara teori rasio DPK akan berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit, dalam hal ini masih terdapat ketidak sesuaian rasio DPK terhadap penyaluran kredit bank BUMN yang mengalami peningkatan secara signifikan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya dalam bidang perbankan. Dengan mengetahui pengaruh LDR, BOPO, dan DPK terhadap jumlah penyaluran kredit perbankan, maka bank dapat mempertimbangkan faktor-faktor tersebut dalam memberikan kredit. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan informasi kepada pihak terkait mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah penyaluran kredit perbankan pada Bank BUMN di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi dan solusi bagi pihak Bank BUMN dalam mengoptimalkan penyaluran kredit agar dapat meningkatkan kinerja perbankan di Indonesia.

Teori mendasar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu signalling theory. Menurut Scott dalam (Oktariko, 2018) teori sinyal menjelaskan bahwa para manajer perusahaan yang memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan

informasi tersebut kepada calon investor yang bertujuan agar perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui suatu pelaporan dengan mengirimkan sinyal melalui laporan tahunannya. teori sinyal akan menyatakan bahwa peran dorongan yang dimiliki para manajer khususnya pada saat manajer kredit memberikan pengaruh pada variabel independen terhadap penyaluran kredit kepada pihak debitur. Penyaluran Kredit, kredit merupakan salah satu produk utama yang ditawarkan oleh bank. Bank perlu memastikan bahwa kredit yang diberikan akan dapat dilunasi kembali oleh peminjam. Salah satu cara yang dilakukan bank untuk menunjukkan kemampuannya dalam memilih kredit yang baik adalah dengan memberikan sinyal kepada masyarakat tentang kualitas kredit yang diberikan. Dalam konteks teori sinyal, LDR yang rendah dapat dijadikan sebagai sinyal oleh bank bahwa bank tersebut mampu mengelola risiko kredit dengan baik dan tidak terlalu bergantung pada pihak ketiga untuk membiayai penyaluran kredit. DPK merupakan dana yang diterima oleh bank dari nasabah dalam bentuk simpanan. BOPO adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar beban operasional yang dikeluarkan oleh bank dibandingkan dengan pendapatan operasional yang diperoleh oleh bank. BOPO yang rendah dapat dijadikan sebagai sinyal positif oleh bank bahwa bank tersebut mampu mengelola biaya operasional dengan efisien dan memiliki kemampuan untuk meningkatkan profitabilitasnya. Dalam hal ini, bank dapat memberikan sinyal positif tentang kesehatan bank melalui DPK yang tinggi. DPK yang tinggi dapat menunjukkan bahwa bank memiliki kemampuan untuk menghimpun dana dari nasabah dan memiliki sumber dana yang stabil dan terdiversifikasi, sehingga bank dapat mengelola risiko dengan lebih baik.

Menurut Kasmir (2014:225) “LDR (*Loan to Deposit Ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan”. Tingkat rasio LDR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sekitar 85–110%, rasio yang berada di bawah atau di atas yang telah ditentukan Bank Indonesia mengindikasikan bahwa bank tersebut tidak sehat. Jadi dapat disimpulkan bahwa LDR yang terlalu tinggi memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Sebaliknya, jika *Loan to Deposit Ratio* yang rendah menunjukkan tingkat ekspansi kredit yang rendah dibandingkan dengan dana yang diterimanya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurlette (2021), Mirawati, (2019), Atiningsih (2018) menyatakan bahwa LDR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

### **H1: LDR Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Penyaluran Kredit**

Biaya operasional dan pendapatan operasioanal (BOPO) merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam menunjang kegiatan operasional (Veitzal, 2010:350). Semakin tinggi BOPO, semakin besar pula biaya operasional bank dalam menyediakan layanan perbankan kepada nasabah. Sebagai akibatnya, bank mungkin akan lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit karena mereka ingin meminimalkan risiko kredit yang mungkin timbul. Ini dapat mengakibatkan bank menjadi kurang agresif dalam menyalurkan kredit, yang dalam hal ini mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Bank Indonesia menetapkan rasio BOPO adalah 60–70% karena jika rasio BOPO melebihi 60–70% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasionalnya. Hubungan Beban Operasioanal Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap penyaluran kredit adalah Semakin kecil BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam bermasalah semakin kecil dan semakin banyak kredit yang dapat disalurkan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh

Fitrianingisih (2020), Sutrisno (2018), Wowiling, F. E (2018) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh signifikan dan negatif terhadap penyaluran kredit

## **H2: BOPO Berpengaruh Negatif dan Signifikan Terhadap Penyaluran Kredit**

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 10/19/PBI/2008 menjelaskan “Dana pihak ketiga bank, untuk selanjutnya disebut DPK adalah kewajiban bank kepada penduduk dalam rupiah dan valuta asing”. Umumnya dana yang dihimpun oleh perbankan dari masyarakat akan digunakan untuk pendanaan aktivitas sektor riil melalui penyaluran kredit. Semakin besar dana yang dihimpun oleh bank maka semakin besar kemampuan bank dalam menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk penyaluran kredit. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sholicha (2021), Suryawati (2018), Hayati (2019) menyatakan bahwa DPK memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

## **H3: DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit**

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif, dimana adanya hubungan antar variabel serta menggunakan angka-angka sebagai bahan penelitian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data yang berbentuk angka dengan alat uji perhitungan menggunakan statistik. Sumber data dari penelitian ini adalah sumber data sekunder. Data Sekunder yang dibutuhkan pada penelitian ini berasal dari website otoritas jasa keuangan statistik publikasi bank tahun 2014-2021.

Populasi obyek penelitian yang digunakan peneliti adalah perusahaan bank BUMN yang terdiri dari 4 obyek yaitu Bank BNI, Bank BRI, Bank BTN dan Bank Mandiri periode amatan dalam penelitian ini. Penentuan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode sampling jenuh, dimana semua populasi dijadikan sebagai sampel oleh peneliti. Sampling yang dilakukan pada penelitian ini yaitu Bank BUMN yang terdiri dari subjek yaitu Bank BNI, Bank BRI, Bank Mandiri, dan Bank BTN pada periode 2014-2021 yang meliputi DPK, LDR, BOPO dan jumlah penyaluran kredit perbankan dengan periode laporan triwulan selama 8 tahun, sehingga total sampel sebanyak 128 data sampel.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, multikolinieritas, heterokedastisitas dan autokorelasi. Uji Hipotesis yaitu analisis regresi linier berganda, uji t dan uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>)

### **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif dimana variabel LDR (X1) memiliki nilai minimum sebesar 80,04%; nilai maksimumnya sebesar 116,78%; rata-rata (mean) sebesar 96,87% dengan standar deviasi sebesar 10,62%. menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya. Hal ini merepresentasikan bahwa penyimpangan data rendah yang artinya adalah data telah terdistribusi dengan merata. Hasil statistik deskriptif variabel BOPO (X2) menunjukkan nilai minimum sebesar 62,00%; nilai maksimumnya sebesar 98,12%; rata-rata (mean) sebesar 8,62%. Dengan standar deviasi sebesar 10,62%. menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih besar yang berarti data bersifat heterogen, dikarenakan data bervariasi. Hasil statistik deskriptif variabel DPK (X3) menunjukkan nilai minimum sebesar Rp101.969.469; nilai maksimumnya sebesar Rp996.158.930; rata-rata (mean) sebesar Rp476.657.489 dengan standar deviasi sebesar Rp297.187.092 menunjukkan

bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya. Hal ini merepresentasikan bahwa penyimpangan data rendah yang artinya adalah data telah terdistribusi dengan merata. Hasil statistik deskriptif variabel penyaluran kredit (Y) menunjukkan nilai minimum sebesar Rp101.401.027; nilai maksimumnya sebesar Rp984.856.347; rata-rata (mean) sebesar Rp453.420.431 dengan standar deviasi sebesar Rp287.282.892 menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya. Hal ini merepresentasikan bahwa penyimpangan data rendah yang artinya adalah data telah terdistribusi dengan merata

Tabel 1. Hasil Analisis Statistic Deskriptif

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
X1	128	80,04	116,78	96.87	10.62
X2	128	62,00	98,12	76.63	8.62
X3	128	101969469	996158930	476657489	297187092
Penyaluran Kredit	128	101401027	984856347	453420431	287282892
Valid N (listwise)	128				

Sumber: Data Diolah, 2023

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	0,904
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,387

Sumber: Data Diolah, 2023

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Collinearity Statistics</i>		Keterangan
	<i>Tolerance</i>	VIF	
LDR (X1)	0,925	1,081	Bebas multikolinearitas
BOPO (X2)	0,926	1,080	Bebas multikolinearitas
DPK (X3)	0,997	1,003	Bebas multikolinearitas

Sumber: Data Diolah, 2023

Sebelum data dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda, terlebih dahulu diuji dengan pengujian asumsi klasik yang meliputi: (1) uji normalitas, (2) uji multikolinearitas, (3) uji heteroskedastisitas, dan (4) uji autokorelasi. Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov 0,904 dan nilai signifikansinya sebesar  $0,387 > 0,05$ . Hal ini dapat disimpulkan bahwa data penelitian atau model persamaan regresi berdistribusi normal.

Hasil uji multikolinearitas pada Tabel 3. yang menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai VIF lebih kecil dari 10 dan nilai tolerance lebih besar dari 0,10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak adanya gejala multikolinearitas pada model persamaan regresi.

Uji heterokedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan uji Glejser dimana jika variabel independen signifikan secara statistik ( $< 0,05$ ) mempengaruhi variabel dependen maka hal tersebut terdeteksi terjadi heteroskedastisitas dan sebaliknya, jika variabel independen signifikan secara statistik ( $> 0,05$ ) mempengaruhi variabel dependen maka hal tersebut terdeteksi tidak terjadi heteroskedastisitas. Berdasarkan uji heteroskedastisitas yang dilakukan nilai signifikansi variabel independen lebih besar dari 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yang digunakan tidak terjadi heteroskedastisitas

Hasil Uji autokorelasi untuk menilai apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi pada data maka digunakan uji Durbin Watson. Hasil uji Durbin Watson dalam penelitian ini diketahui bahwa nilai DW sebesar 1,403 yang berarti nilai DW berada diantara -2 dan +2 ( $-2 < 1,047 < +2$ ) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi penelitian ini.

Setelah dilakukannya uji asumsi klasik, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis yang pertama dilakukan dengan uji Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda pada tabel 4 Sehingga persamaan regresi diformulasikan sebagai berikut:

$$Y = 265.752.549,951 + 16.752.282,175X1 + -14.359.295,081X2 + 0,413X3 + \epsilon$$

Tabel 4. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	265752549.951	192044290.051		1.384	.169
X1	16752282.175	1637633.814	.619	10.230	.000
X2	-14359295.081	2015652.951	-.431	-7.124	.000
X3	.413	.056	.427	7.323	.000

Sumber: Data Diolah, 2023

Berdasarkan hasil uji statistik t, dapat dilihat pada tabel 4. Perhitungannya sebagai berikut  $Df = 128 - 3 = 125$  dengan taraf signifikansi 0,05 % sehingga ttabel yang diperoleh sebesar 1,979. Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai thitung  $>$  ttabel yaitu 10,230, -7,124, dan 7,323  $>$  1,979 Nilai signifikansi (sig) 0,000 dan  $0,000 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya LDR (X1), BOPO (X2), dan DPK (X3) memiliki pengaruh signifikan terhadap Jumlah penyaluran kredit.

Uji hipotesis yang ketiga yaitu uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang digunakan untuk mengukur seberapa sumbangan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan data pada tabel 6. dapat dilihat bahwa  $R^2$  sebesar 0,579 menunjukkan bahwa pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 57.9%. Sedangkan sisanya sebesar 42,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada didalam model regresi linier atau dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>				
Model	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.761 <sup>a</sup>	0,579	0,569	188539912,54500

Sumber: Data Diolah, 2023

### **Pengaruh LDR Terhadap Penyaluran Kredit**

Hipotesis pertama dalam penelitian ini menunjukkan variabel Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Hasil statistik deskriptif variabel LDR menunjukan N sebanyak 128, memiliki nilai minimum sebesar 80,04%; nilai maksimumnya sebesar 116,78%; rata-rata (mean) sebesar 96,87% dengan standar deviasi sebesar 10,62%. menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya. Berdasarkan uji parsial variabel LDR (X1) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 16.752.282,175 dan diperoleh nilai thitung sebesar 10,230, nilai tersebut lebih besar dari nilai ttabel 1,979 maka dapat disimpulkan bahwa variabel LDR (X1) secara parsial berpengaruh terhadap penyaluran kredit (Y). Dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang artinya lebih kecil dari 0,05. Maka berdasarkan hasil pengujian tersebut, H1 diterima yaitu variabel LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

Berdasarkan Signalling Theory menyatakan bahwa para manajer perusahaan yang memiliki informasi mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor yang bertujuan agar perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui suatu pelaporan dengan mengirimkan sinyal melalui laporan tahunannya. Dalam konteks perbankan, teori sinyal dapat dihubungkan dengan variabel LDR terhadap variabel penyaluran kredit. LDR merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kredit yang diberikan oleh bank dibandingkan dengan dana yang diterima dari nasabah dalam bentuk simpanan. Menurut Dendawijaya (2005) Loan to Deposit Ratio (LDR) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. LDR yang tinggi dapat diartikan bahwa bank lebih banyak memberikan kredit dibandingkan dengan jumlah simpanan yang diterima. Dalam konteks teori sinyal, LDR yang rendah dapat dijadikan sebagai sinyal oleh bank bahwa bank tersebut mampu mengelola risiko kredit dengan baik dan tidak terlalu bergantung pada pihak ketiga untuk membiayai penyaluran kredit

Semakin tinggi LDR, semakin besar pula kebutuhan bank untuk meningkatkan penghimpunan dana dari nasabah atau pihak ketiga lainnya. Hal ini dapat mendorong bank untuk lebih agresif dalam menawarkan produk perbankan seperti deposito dan tabungan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan sumber pendanaan bank. Oleh karena itu, LDR yang tinggi dapat mempengaruhi kebijakan kredit bank dengan memberikan dukungan finansial yang memadai bagi bank dalam menyalurkan kredit kepada nasabah.

Hubungan antara LDR dengan penyaluran kredit perbankan adalah positif signifikan. Artinya, semakin tinggi LDR suatu bank, semakin besar kemampuan bank untuk menyalurkan kredit kepada nasabah. Hal ini dapat terjadi karena semakin tinggi LDR, semakin besar pula ketersediaan dana yang dimiliki oleh bank untuk menyalurkan kredit.

Dengan demikian, bank akan memiliki lebih banyak dana yang dapat digunakan untuk membiayai pinjaman dan meningkatkan kapasitas penyaluran kredit. Hasil ini mendukung penelitian yang terdahulu yang dilakukan oleh Nurlette (2021), Mirawati, (2019), Atiningsih (2018), Amelia (2017), Ranitasari (2017), Purba (2016) yang menyatakan bahwa LDR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

### **Pengaruh BOPO Terhadap Penyaluran Kredit**

Hipotesis kedua dalam penelitian ini menunjukkan variabel beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Hasil statistik deskriptif variabel BOPO menunjukkan N sebanyak 128, memiliki nilai minimum sebesar 62,00%; nilai maksimumnya sebesar 98,12%; rata-rata (mean) sebesar 8,62% dengan standar deviasi sebesar 10,62%. menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih besar dari rata-ratanya yang berarti data bersifat heterogen, dikarenakan data bervariasi. Berdasarkan uji parsial variabel BOPO (X2) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -14.359.295,081 dan diperoleh nilai t hitung sebesar -7,124, nilai tersebut lebih besar dari nilai t tabel -1,979 maka dapat disimpulkan bahwa variabel BOPO (X2) secara parsial berpengaruh terhadap penyaluran kredit (Y). Dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang artinya lebih kecil dari 0,05. Maka berdasarkan hasil pengujian tersebut, H2 diterima yaitu variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

Berdasarkan Signalling Theory menyatakan bahwa para manajer perusahaan yang memiliki informasi mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor yang bertujuan agar perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui suatu pelaporan dengan mengirimkan sinyal melalui laporan tahunannya. Dalam konteks teori sinyal, BOPO yang rendah dapat dijadikan sebagai sinyal positif oleh bank bahwa bank tersebut mampu mengelola biaya operasional dengan efisien dan memiliki kemampuan untuk meningkatkan profitabilitasnya. Hal ini dapat menunjukkan kualitas manajemen bank dan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut. Semakin tinggi BOPO, semakin besar pula biaya operasional bank dalam menyediakan layanan perbankan kepada nasabah. Sebagai akibatnya, bank mungkin akan lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit karena mereka ingin meminimalkan risiko kredit yang mungkin timbul. Ini dapat mengakibatkan bank menjadi kurang agresif dalam menyalurkan kredit, yang dalam hal ini mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan

Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh negatif dan signifikan BOPO terhadap penyaluran kredit. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya, terutama kredit. Mengingat kegiatan utama bank adalah sebagai perantara yaitu menghimpun dan menyalurkan dana, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan pendapatan bunga (Lukman Dendawijaya, 2009:120). Jika bank dalam kondisi bermasalah maka kegiatan yang bersangkutan dengan operasional bank akan terganggu juga, dan juga termasuk kegiatan bank dalam melaksanakan fungsi penjualannya. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Fitrianingisih (2020), Sutrisno (2018), Wowiling, F. E (2018), Haryanto (2017), Purba (2016) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh signifikan dan negatif terhadap penyaluran kredit.

### **Pengaruh DPK Terhadap Penyaluran Kredit**

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini menunjukkan variabel dana pihak ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Hasil statistik deskriptif

variabel DPK menunjukkan N sebanyak 128, memiliki nilai minimum sebesar Rp101.969.469; nilai maksimumnya sebesar Rp996.158.930; rata-rata (mean) sebesar Rp476.657.489 dengan standar deviasi sebesar Rp297.187.092 menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya. Berdasarkan uji parsial variabel DPK (X3) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,413 dan diperoleh nilai t hitung sebesar 7,323, nilai tersebut lebih besar dari nilai t tabel 1,979 maka dapat disimpulkan bahwa variabel DPK (X3) secara parsial berpengaruh terhadap penyaluran kredit (Y). Dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang artinya lebih kecil dari 0,05. Maka berdasarkan hasil pengujian tersebut, H3 diterima yaitu variabel DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

Berdasarkan Signalling Theory semakin besar dana yang dihimpun oleh bank maka mengindikasikan sinyal semakin besar kemampuan bank dalam menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk penyaluran kredit. Hal ini dapat terjadi karena semakin besar DPK yang dimiliki oleh bank, semakin banyak sumber dana yang tersedia bagi bank untuk menyalurkan kredit kepada nasabah. Dengan demikian, bank akan memiliki lebih banyak likuiditas untuk membiayai pinjaman dan meningkatkan kapasitas penyaluran kredit. Selain itu, semakin besar DPK, semakin kecil pula risiko likuiditas yang dihadapi oleh bank. Hal ini karena bank memiliki lebih banyak sumber dana yang dapat diandalkan dan dapat digunakan untuk membiayai pinjaman, bahkan dalam situasi ketidakpastian atau gejolak pasar.

Oleh karena itu, DPK yang besar dapat mempengaruhi kebijakan kredit bank dengan memberikan dukungan finansial yang memadai bagi bank dalam menyalurkan kredit kepada nasabah. Hasil ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sholicha (2021), Suryawati (2018), Hayati (2019), Ismawanto (2020), Adnan (2016) dan Pratiwi (2014) yang menyatakan bahwa DPK memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

## **Simpulan dan Saran**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh variabel LDR, BOPO, dan DPK terhadap penyaluran kredit, maka dapat disimpulkan yaitu, 1) LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. 2) Bopo berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. 3) DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

Berdasarkan pemaparan di atas, adapun saran yang dapat diberikan oleh penulis terkait dengan penelitian ini yaitu, yang pertama bagi bank BUMN, 1) Mengimplementasikan penyaluran kredit yang sesuai dengan rasio keuangan Loan to deposit ratio (LDR) dengan tingkat rasio LDR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sekitar 85–110%. Karena apabila rasio tersebut di kurang atau melebihi rasio tersebut, bank dikategorikan kurang sehat dalam penyaluran kredit. 2) Mengimplementasikan penyaluran kredit yang sesuai dengan rasio keuangan Beban Operasional terhadap pendapatan Operasional (BOPO) dengan tingkat rasio BOPO yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sekitar 60–70%, karena jika rasio BOPO melebihi 60–70% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasionalnya. 3) Mengimplementasikan penyaluran kredit yang sesuai dengan dana pihak ketiga (DPK) yaitu semakin besarnya tingkat DPK suatu bank, maka penyaluran kredit harus semakin tinggi pula, begitu pula sebaliknya. Yang kedua yaitu bagi penelitian selanjutnya, 1) Mengkaji faktor lainnya seperti faktor eksternal, dan juga faktor internal yang mempengaruhi penyaluran kredit, karena berdasarkan hasil uji determinasi penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel LDR, BOPO dan DPK terhadap variabel penyaluran kredit sebesar 57,9%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada didalam model

regresi linier. 2) Lebih menspesifikan lagi variabel dependen karena pada saat ini penyaluran kredit jenisnya beragam, seperti kredit usaha rakyat, kredit modal kerja, kredit investasi dan lain sebagainya. 3) Memperluas objek penelitian, dengan menggunakan banyak objek penelitian yang ada

### Daftar Rujukan

- Amrozi, A. I., & Sulistyorini, E. (2020). Pengaruh DPK, NPL, CAR, dan LDR Terhadap Penyaluran Kredit (Studi Kasus Pada Bank yang Terdaftar di Indeks LQ45 Tahun 2014-2018). *Jurnal Penelitian Teori dan Terapan Akuntansi (PETA)*, 5(1), 85-98.
- Anshori, M., & Iswati, S. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif: edisi 1*. Airlangga University Press.
- Dewi, M. L. (2019). Pengaruh Car, Npl, Bopo Dan Ldr Terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Konvensional Di Indonesia. (Doctoral dissertation, STIE Perbanas Surabaya).
- Diansyah, D., & Komaria, K. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan Bank Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *TRANSAKSI*, 11(1), 31-43.
- Handayani, I.N. 2019. Pengaruh Tingkat Suku Bunga Serfikit Bank Indonesia, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional, Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, Retrun on Asset, Net Interest Margin, dan Non Perfoarming Loan terhadap jumlah penyaluran kredit bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Skripsi. Progam S1 Manajemen Universitas Muhammadiyah. Magelang.
- Kristiastuti, F. (2020). Pengaruh Dana Pihak Ketiga Dan Non Performing Loan Terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum Konvensional. *Ensains Journal*, 3(2), 93-99.
- Lincoln Arsyad, "Ekonomi Industri Pendekatan Struktur, Perilaku, dan Kinerja", (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2014), hal. 115
- Mariana. 2022. *Informasi Akuntansi dan Keputusan Kredit*. Yogyakarta: Bintang Semesta Media Yogyakarta
- Mujtahidin, I. (2019). Pengaruh LDR, NPL, DPK, dan Free Cash Flow Terhadap Kebijakan Penyaluran Kredit Pada Bank Konvensional (Doctoral dissertation, STIE Perbanas Surabaya).
- Ningsih, 2021. Dampak Dana Pihak Ketiga Bank Konvensional dan Bank Syariah Serta Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Nurlatifah, D. (2022). Pengaruh Tingkat Suku Bunga Kredit Dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Jumlah Penyaluran K (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Jakarta).
- Oktariko, B., & Amanah, L. (2018). Pengaruh corporate social responsibility terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderating. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 7(9).
- Prihartini, S., & Dana, I. M. (2018). Pengaruh CAR, NPL, dan ROA Terhadap Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (Studi Kasus pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk) (Doctoral dissertation, Udayana University).
- Sholicha, U., & Fuadati, S. R. (2021). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, NPL, dan CAR terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Kasus Pada Bank Persero di Indonesia Periode 2015-2019). *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 10(4).
- Panuntun, B., & Sutrisno, S. (2018). Faktor Penentu Penyaluran Kredit Perbankan Studi Kasus Pada Bank Konvensional Di Indonesia. *JAD: Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 1(2), 57-66.
- Sari dan Hayati. 2019. Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Non Perfoarming Loan (NPL) Terhadap Penyaluran Kredit Pda Bank

- Umum Swasta Nasional Devisa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 20(2): 97-105
- Setiawan, B. (2018). Pengaruh dpk, bopo dan car terhadap penyaluran Kredit pada bank devisa yang terdaftar di bei (Doctoral dissertation, STIE PERBANAS SURABAYA).
- Sinaga, N. S. A. S., & Masdjojo, G. N. (2022). Pengaruh Faktor Internal Bank Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan. *Kompak: Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 15(1), 146-158.
- Suryawati, N. M. A. N., Cipta, W., & Susila, G. P. A. J. (2018). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), dan Loan to Deposit Ratio (LDR) Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit (Studi Kasus Pada LPD Desa Pakraman Pamaran). *Bisma: Jurnal Manajemen*, 4(1), 8-16.
- Veitzal Rivai dan Arvian Arifin,” *Islamic Banking*”, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hal. 350.
- Wau, I. (2019). Pengaruh Dana Pihak ketiga, Non Performing Loan, Capital Adequacy Ratio, Tingkat Suku Bunga dan Arus Kas Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 3(1), 71-81.
- Wowiling, F. E., & Mananeke, L. (2018). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Bank Pembangunan Daerah (BPD) dan Bank bpr Rakyat (BPR) Terhadap Pemberian Kredit Periode 2013-2016. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 6(1).